

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No.23 Tahun 1992 mendefinisikan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh derajat kesehatan yang optimal dan berkewajiban untuk ikut serta dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan perseorangan, keluarga, dan lingkungannya (Depkes RI, 1992).

Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi pria maupun wanita, tetapi dititikberatkan pada wanita. Keadaan penyakit pada wanita lebih banyak dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan bereproduksi serta tekanan sosial pada wanita karena masalah gender (Kusmiran, 2011).

Selain peringkat penyakit berdasarkan gender, kebutuhan kesehatan bagi wanita dapat dikelompokkan dalam empat kategori. Pertama, wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi. Kedua, wanita memiliki sistem reproduksi yang mudah cedera untuk menjadi tidak berfungsi atau sakit, apakah terjadi sebelum sistem reproduksi tersebut berfungsi atau sesudah berfungsi. Ketiga, wanita dapat terkena penyakit pada organ reproduksi yang sama seperti pada pria, tetapi pola penyakit akan berbeda dari pria karena struktur genetic wanita, lingkungan hormonal, serta perilaku gaya hidup yang berhubungan dengan gender (Kusmiran, 2011).

Penyakit pada sistem tubuh yang lain atau fungsi pengobatan dapat berinteraksi dengan kondisi sistem dan fungsi reproduksi. Hal yang terakhir, karnea wanita sebagai subjek dari disfungsi sodial yang dapat berpengaruh pada fisik, mental, atau kesehatan sosial. Sebagai contoh, *female genital cutting (mutilation)*, *sexsual abuse*, dan kekerasan dalam rumah tangga. Laki-laki memiliki perhatian terhadap kesehatan reproduksi, tetapi dalam situasinya, kesehatan dan perilaku reproduksi laki-laki memperngaruhi kesehatan reproduksi wanita (Kusmiran, 2011).

Pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih amat kurang sampai saat ini. Kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang ada di masyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya. Sebagian dari masyarakat masih amat percaya pada mitos – mitos yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak – anak menjadi perilaku seksual dewasa. Menurut Pangkahila, kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya (Soetjiningsih, 2004).

Berdasarkan penelitian Endarto dan Purnomo (2006) dapat diketahui bahwa paling sedikit responden dalam penelitian di SMK N 4 Yogyakarta adalah laki - laki yaitu sebanyak 33% responden (13%). Hal ini menunjukkan bahwa sedikit sekali responden mempunyai karakter yang lebih mudah terangsang dan tertarik pada persoalan seksualitas, dan secara tidak langsung mendorongnya untuk lebih *permissive* dalam berperilaku seksual. Dari analisis data untuk tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari analisis data untuk tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi didapatkan skor minimum 5 dan skor maksimumnya 34. Berdasarkan hasil tersebut maka pengetahuan remaja dikategorikan menjadi tiga jenjang, yaitu tingkat pengetahuan kurang, cukup dan baik. Pengetahuan baik= 76-100%, cukup= 56-75% dan kurang <56%. Dengan natasan tersebut maka hasil pengukuran tingkat pengetahuan meliputi baik adalah yang terbesar yaitu sebanyak 134 responden (52%), pengetahuan kurang adalah yang terkecil yaitu sebanyak 23 responden (9%) dan pengetahuan cukup berjumlah 35 responden (39%).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK N 4 Tangerang diketahui bahwa terdapat satu siswi yang hamil diluar nikah. Hal ini dikarenakan sebelumnya di sekitar lingkungan sekolah tersebut terdapat tempat prostitusi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian leboh lanjut mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Remajadi SMK N 4 Tangerang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diperoleh identifikasi masalah antara lain:

1. Pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih amat kurang. Kurangnya pemahaman ini karena adanya ketidaktahuan masyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahami.
2. Pola perilaku seksual yang kerap dilakukan remaja secara berpasangan sebagai wujud kasih sayang
3. Banyak remaja yang sudah melakukan perilaku seksual melakukan perilaku seksual seperti ciuman, meraba - raba pasangan dan berhubungan seksual (Badan Pusat Statistik, 2015)

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan teori yang ditemukan bahwa banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, dalam penelitian ini peneliti membatasi untuk lebih fokus terhadap faktor personal yaitu faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual seorang remaja sekolah menengah di tangerang.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalah peneliti yaitu “ Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 4 Tangerang

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK 4 Tangerang

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMK N 4 Tangerang tahun 2016
2. Mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja di SMK Negeri 4 Tangerang tahun 2016
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja di SMK 4 Tangerang tahun 2016

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual agar dapat merubah perilaku agar lebih baik khususnya perilaku seksual pada remaja.

### **2. Bagi Fakultas**

Sebagai kelengkapan pustaka tentang penyakit menular seksual (PMS) khususnya mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual

### **3. Bagi Peneliti**

Memperluas pengetahuan Ilmu Kesehatan pada studi Kesehatan Reproduksi khususnya pada penyakit menular (PMS)